

## KONSEP TEORI PROGRAM PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syakirin<sup>1</sup>, Purniadi Putra<sup>2</sup>, Mashudi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; [putrapurniadi@gmail.com](mailto:putrapurniadi@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Tanjung Pura Pontianak, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received 2022-12-1

Revised 2022-12-5

Accepted 2022-12-10

---

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis program dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam membuat perencanaan pembelajaran di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian *kajian pustaka*. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan buku, artikel jurnal, dan website yang relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian terbentuknya sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang di komposisi oleh satu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen dan adanya pendekatan logis dan analitis terhadap berbagai bidang. Dengan mengidentifikasi tujuan, dapat dianalisis komponen yang terdapat pada sistem Gagasan inti filosofis adalah suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen, yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain.

*Kata Kunci: Konsep Teori, Program Pengembangan, Perencanaan Pembelajaran PAI*

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze programs in the development of Islamic Religious Education in making learning plans in schools. This research method uses qualitative research with a liberal research type. As for collecting data using books, journal articles, and websites that are relevant to the research title. The results of the research are the formation of a system as an overall strategy or plan composed by a set of harmonious elements, presenting a unitary unit, each element and the existence of a logical and analytical approach to various fields. By identifying the objectives, the components contained in the system can be analyzed. The philosophical core idea is that a system is a collection of a number of components, which interact and are interdependent on one another.

**Keyword:** *Theory Concept, Development Program, PAI Learning Planning*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



---

Corresponding Author:

Syakirin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; [syakirin@gamil.com](mailto:syakirin@gamil.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan (H.A.R, 2013). Interaksi Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis yang mana disana adanya proses berfikir yang dalam asosiasi psikologi beranggapan beranggapan bahwa, berfikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berfikir pasif (Sumardi, Suherman, & Saptani, 2013). Interaksi pendidikan antara orang tua dengan anaknya juga sering tidak disadari. Dalam kehidupan keluarga interaksi pendidikan dapat terjadi setiap saat, setiap kali orang tua bertemu, berdialog, bergaul, dan bekerja sama dengan anaknya. Oleh karena tidak ada rancangan yang konkrit dan adakalanya tidak disadari, maka pendidikan dalam lingkungan lingkungan keluarga disebut pendidikan informal, yang informal, yang tidak memiliki kurikulum formal dan tertulis.

Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, dan bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang dipilih dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal (Sani, 2017). Akan tetapi pada saat ini, masih banyak terdapat guru mengajar dengan tidak mempunyai rencana dan persiapan mengajar yang matang, dan metode pembelajaran yang cenderung monoton, yang pada akhirnya para guru mengajar hanya sebatas mentransfer ilmu. Guru juga seringkali dihadapkan pada masalah media pembelajaran, mereka mengajar tanpa menggunakan media yang tepat. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Sehingga, hasil yang dicapai jauh dari apa yang diharapkan.

Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan yang matang diharapkan adanya hubungan yang harmonis dan sistematis antara tujuan, alat evaluasi, materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Persoalan sekarang adalah bagaimana menetapkan materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang betul-betul dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan instruksional.

## 2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Tujuan dari kegunaan tertentu menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek

sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Sistem Perencanaan Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng, 1993). Pengertian tersebut secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan menjadi sesuatu yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, alokasi sumber. Cunningham, sebagaimana sebagaimana yang dikutip (Uno, 2014) mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Dalam ilmu manajemen, perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan pencapaian tujuan tertentu (Us, 2010). Berkenaan dengan hal tersebut, Willian H. Newman dalam menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari (Majid Abdul, 2013). Sementara itu definisi yang lain tentang perencanaan dirumuskan sangat singkat, sebagaimana yang dikemukakan Stephen P. Robbins dalam (Uno, 2014) bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan.

Dalam definisi ini mengandung asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Selanjutnya, istilah sistem adalah suatu konsep yang abstrak. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa, sistem itu tersusun dari berbagai macam komponen yang saling berhubungan dan bahu membahu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Misalnya sistem pembelajaran yang terdiri dari tujuan, pembelajaran, materi, metode, dan alat, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran. Semua ini akan bermuara kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud. D.Kuining menekankan pandangan bahwa the *general system theory* memiliki objek empiris dan objek pengenal (*kenobject*) (J.Winardi, 2007). Mc Ashan dalam Made Pidarta, mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang di komposisi oleh satu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis (Pidarta, 2005).

### **Pendekatan Sistem Pembelajaran**

Dalam berbagai kegiatan, khususnya proses pembelajaran, dewasa ini pendekatan sistem (*system approach*) dipandang merupakan salah satu pendekatan logis dan analitis terhadap berbagai bidang. Sistem menurut Harjanto adalah suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan mengidentifikasi tujuan, dapat dianalisis komponen yang terdapat pada sistem itu (Harjanto, 1997). Gagasan inti filosofis adalah suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen, yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Perubahan suatu sistem harus dilihat dari perubahan komponen tersebut. Tidak mungkin mengubah suatu sistem tanpa perubahan sistem secara menyeluruh. Sistem filosofis cenderung untuk mengkondisikan pendekatan tertentu terhadap sistem yakni sensitivitas terhadap hakikat sistemis dari kenyataan, sikap sensitif terhadap variabel dalam sistem yang saling berinteraksi. Itulah sebabnya para perancang sistem harus bersikap rasional, senantiasa tanggap terhadap kenyataan yang sesungguhnya.

Ada dua pendekatan yang perlu diperhatikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni sebagai berikut; (a) pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan, (b) Pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi untuk pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya (Majid, 2012).

Oleh karena itu, dalam pendekatan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus bersifat komprehensif, *intregated* dan universal. Oleh karena itu, secara filosofis pendekatan sistem pembelajaran dapat membantu para perancang pendidikan untuk berpikiran terhadap proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendekatan secara filosofis menjadi akar dari setiap permasalahan kependidikan.

### **Konsep Sistem Pembelajaran**

Menurut (Hamalik, 2017) mengemukakan bahwa konsep system pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sesuai dengan rumusan itu, yang terlibat dalam sistem pengajaran secara umum adalah siswa, pendidik (guru), dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Meterial meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide*, *film*, *audio*, *video-tape*. Selanjutnya, Dimiyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa konsep sistem pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat pebelajar belajar secara aktif, dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyanti & Mudjiono, 2006). Dengan demikian, sumber belajarlah yang dapat memberi daya dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, fasilitas dan perlengkapan terdiri atasruangan kelas, perlengkapan audiovisual, bahkan juga komputer, menjadi hal yang juga penting keberadaannya.

### **Ciri-ciri Sistem Pembelajaran**

Berdasarkan rumusan di atas ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Rencana, penataan intensional orang, material, dan prosedur, yang merupakan unsur sistem pembelajaran sesuai dengan suatu rencana khusus, sehingga tidak mengambang.
- b. Saling ketergantungan (*interdependent*), unsur-unsur suatu sistem merupakan bagian, unsur-unsur suatu sistem merupakan bagian yang koheren dalam keseluruhan, masing-masing bagian bersifat esensial, satu sama lain saling memberikan sumbangan tertentu.
- c. Tujuan, setiap sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu. *The goal is the purpose for which the system is designed*. Ciri tersebut menjadi dasar perbedaan antara sistem. yang dibuat oleh manusia dan sistem-sistem alami (natural).

## **4. KESIMPULAN**

Perencanaan sistem pembelajaran menjadi sangat penting bagi para guru, karena perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol, dan arah proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan suatu proses pembelajaran yang baik pula, sebaliknya jika perencanaan pembelajaran tidak baik, akan menjadikan pembelajaran amburadul. Pelaksanaan

pembelajaran akan menjadi baik dan efektif karena adanya perencanaan. Maksudnya adalah, karena perencanaan atau persiapan tersebut, maka seorang guru akan dapat memberikan pengetahuan yang baik. Karena ia dapat menghadapi situasi di kelas dengan tegas dan mantap serta fleksibel. Dengan membuat perencanaan yang baik pula, maka seorang guru akan tumbuh dan berkembang menjadi guru profesional

## 5. REFERENSI

- Degeng, I. N. S. (1993). *Buku Pegangan Pegangan Teknologi Pendidikan Pendidikan Pusat Antara Universitas Universitas untuk Peningkatan Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Dimiyanti, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R, T. (2013). *Kekuasaan dan Pendidikan Indonesia Tera*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- J.Winardi. (2007). *Pemikiran sistematis dalam bidang organisasi dan manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Majid Abdul. (2013). *Implementasi Kurikulum Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Pidarta, M. (2005). *Perencanaan Pendidikan Parsipatori*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sani, M. R. (2017). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Tawadhu*, 1(2), 1689–1699.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, R. D., Suherman, A., & Saptani, E. (2013). Pengaruh Latihan Skipping Terhadap Peningkatan Keterampilan Footwork Olahraga Bulutangkis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Us, K. A. (2010). *Perencanaan Sistem Perencanaan Sistem Pembelajaran Pembelajaran Kurikulum Tingkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.